

PENERAPAN GHP (GOOD HANDLING PRACTICES) TERHADAP MUTU TEMBAKAU
APPLICATION OF GHP (GOOD HANDLING PRACTICES) TO TOBACCO QUALITY

¹⁾Badiyatud Durroh¹, ²⁾Masahid

^{1,2)}Fakultas Universitas Bojonegoro, Bojonegoro, Jawa Timur, Indonesia

ABSTRACT

Tobacco is one of the most important trading commodities and a source of state revenue through taxes, foreign exchange, excise, and is a source of income for farmers. Tobacco production is usually used for the manufacture of domestic cigarette products. The Kedungadem District area which tends to be hilly, allows tobacco to grow more optimally. Because the soil structure in hilly areas generally does not store much water, it is very suitable for growing tobacco plants. The purpose of this study was to determine the application of GHP to tobacco quality in Megale Village, Kedungadem District, Bojonegoro Regency. To determine the effect of GHP application on tobacco quality in Megale Village, Kedungadem District, Bojonegoro Regency. This research method is interview, observation, questionnaire, literature study. Data analysis used in this research is six sigma and multiple linear regression analysis. Based on the results of the study, it was shown that the implementation of Good Handling Practices (GHP) by tobacco farmers in Megale Village, Kedungadem District, Bojonegoro Regency was in accordance with the applicable GHP guidelines and SOPs. Quality variable 1 (X1) partially has a significant effect on tobacco GHP. This is evidenced by the results of the tcount 3.028 > ttable 2.048. Quality variable 1 has also passed the classical assumption test. Quality variable 2 (X2) partially has a significant effect on tobacco GHP. This is evidenced by the results of the tcount 2.199 > ttable 2.048. Quality variable 2 has also passed the classical assumption test. Quality variable 3 (X3) partially has a significant effect on tobacco GHP. This is evidenced by the results of the tcount -0.530 < ttable 2.048. This variable has also passed the classical assumption test. The Fcount value is smaller than Ftable (1.340 < 2.93) at a significance level of 0.05 (a = 5%). H1 is rejected and H0 is accepted, which means that the variable quality 1 (X1), quality 2 (X2), and quality 3 (X3) simultaneously or together have a significant effect on the GHP variable (Y).

Keywords: tobacco, GHP, Bojonegoro

INTISARI

Tembakau menjadi salah satu komoditas perdagangan yang sangat penting dan menjadi salah satu sumber pendapatan negara melalui pajak, devisa negara, cukai, dan merupakan sumber pendapatan petani. Produksi tembakau biasanya di gunakan untuk pembuatan produk rokok domestik. Wilayah Kecamatan Kedungadem yang cenderung perbukitan, memungkinkan tembakau bisa tumbuh lebih maksimal. Karena struktur tanah didaerah perbukitan yang umumnya tidak menyimpan banyak air, sehingga sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman tembakau. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui penerapan GHP terhadap mutu tembakau di Desa Megale, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro.Untuk mengetahui pengaruh penerapan GHP terhadap mutu tembakau di Desa Megale, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Metode penelitian ini adalah wawancara, observasi, kuisioner, study pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah six sigma dan analisis regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan Good Handling Practices (GHP) oleh petani tembakau di Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro sudah sesuai dengan pedoman GHP dan SOP yang berlaku,. Variabel mutu 1 (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap GHP tembakau. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai t_{hitung} 3,028 > t_{tabel} 2,048. Variabel mutu 1 juga telah lolos uji asumsi klasik.Variabel mutu 2 (X2) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap GHP tembakau. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai t_{hitung} 2,199 > t_{tabel} 2,048. Variabel mutu 2 juga telah lolos uji asumsi klasik. Variabel mutu 3 (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap GHP tembakau. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai t_{hitung} -0,530 < t_{tabel} 2,048. Variabel ini juga telah lolos uji asumsi klasik. Untuk nilai t_{hitung} lebih kecil dibandingkan F_{tabel} (1,340 < 2,93) dalam taraf signifikansi 0,05 (a = 5%).

¹ Correspondence author: ijomumut0@gmail.com

H1 ditolak dan H0 diterima yang berarti variabel mutu 1 (X1), mutu 2 (X2), dan mutu 3 (X3) secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel GHP (Y).

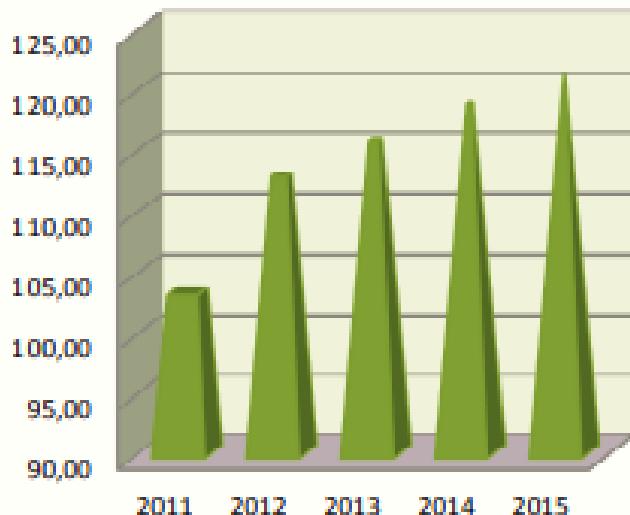
Kata kunci: tembakau, GHP, Bojonegoro

PENDAHULUAN

Tembakau (*Nicotiana tabacum, L*) adalah tanaman komoditas perkebunan dan disebut dengan tanaman semusim karena ditanam saat musim kemarau saja. Tembakau menjadi salah satu komoditas perdagangan yang sangat penting dan menjadi salah satu sumber pendapatan negara melalui pajak, devisa negara, cukai, dan merupakan sumber pendapatan petani. Produksi tembakau biasanya di gunakan untuk pembuatan produk rokok domestik. Diketahui bahwa Industri rokok dan kebijakan pemerintah memiliki keterkaitan yang sangat erat. Tumbuhnya suatu industri mengindikasikan pertumbuhan perekonomian yang baik di

Indonesia. Pada tahun 2015, indeks produksi perkebunan meningkat dari 118,74 menjadi 121,33 atau naik sebesar 2,68 poin dari tahun 2014. Peningkatan ini terjadi pada perkebunan rakyat maupun perkebunan besar (negara dan swasta) dan yang paling besar adalah pada perkebunan besar swasta, sebesar 9,93 poin dari 133,55 poin pada tahun 2014 menjadi 143,48 pada tahun 2015. Beberapa komoditas perkebunan mengalami peningkatan indeks produksi kecuali kelapa, tebu, dan cengkeh yang mengalami penurunan indeks produksi. Grafik indeks produksi perkebunan indonesia adalah sebagai berikut ini (Gambar 1).

Grafik 4. Indeks Produksi Perkebunan 2011-2015 (Tahun Dasar 2010)



Gambar 1. Indeks Produksi Perkebunan 2011-2015
Sumber : BPS Indikator Pertanian 2015/2016

Bojonegoro menjadi salah satu penghasil tembakau dengan kualitas cukup baik di Indonesia. Wilayah Kecamatan Kedungadem yang cenderung perbukitan, memungkinkan tembakau bisa tumbuh lebih maksimal. Karena struktur tanah daerah perbukitan yang umumnya tidak menyimpan banyak air, sehingga sangat cocok untuk pertumbuhan tanaman tembakau. Good Handling Practices (GHP) adalah kegiatan yang memiliki pedoman secara umum dalam melaksanakan kegiatan pascapanen untuk menghasilkan suatu produk dengan kualitas mutu yang bagus. Penerapan Good Handling Practices (GHP) pada tembakau yang tidak tepat, akan menghasilkan mutu tembakau rajangan yang tidak berkualitas. Mutu adalah kesesuaian terhadap persyaratan yang berlaku atau sudah ditetapkan. Imam Nurhamid Kabid Pangan Holtikultura dan Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Bojonegoro menyebutkan, jika kualitas hasil panen tembakau menurun maka harga tembakau juga akan menurun. Kualitas tembakau kering yang bagus akan mempengaruhi keputusan pembelian terhadap pengepul tembakau sehingga petani dapat peluang pasar untuk tembakau kering yang memadai dan akan berdampak pada peningkatan pendapatan petani (Imam Nurhamid, 2021). Desa Megale menjadi salah satu penghasil tembakau yang cukup besar di Kabupaten Bojonegoro, dengan adanya potensi tersebut diharapkan agar petani bisa menjaga mutu tembakau yang selama ini dihasilkan dan atau semakin di tingkatkan. Tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui penerapan GHP terhadap mutu tembakau di Desa Megale, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Untuk mengetahui pengaruh penerapan GHP terhadap mutu tembakau di Desa Megale, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro.

METODE PENELITIAN

Tempat dan waktu penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Megale, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan karena mayoritas petani di daerah tersebut adalah petani tembakau. Dan peneliti ingin mengetahui secara langsung bagaimana GHP (Good Handling Practices) yang akan menentukan mutu tembakau rajangan kering yang dihasilkan dan di terapkan oleh petani tembakau di daerah tersebut.

Metode pengambilan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah petani tembakau, menurut Arikunto (2006 : 112) apabila subjeknya kurang dari seratus, lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih. Jumlah petani tembakau di Desa Megale, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro sebanyak 214 petani, sehingga peneliti akan mengambil jumlah sampel sebanyak 15% yaitu 32 responden.

Metode analisis data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif yang menjelaskan gambaran umum mengenai penerapan GHP terhadap tembakau dan mutu produk tembakau kering yang dihasilkan petani tembakau di Desa Megale, Kecamatan Kedungadem, Kabupaten Bojonegoro. Alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah **Six Sigma**

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan regresi dengan menggunakan sebuah variabel terikat (Y) yang berhubungan dengan dua atau lebih variabel bebas (X₁, X₂, X₃,...).

persamaan regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 x_1 + \beta_2 x_2 + \beta_3 x_3 + e$$

Keterangan :

Y = Penerapan GHP (Good Handling Practices)

a = Bilangan konstanta

b1,b2,... = Koefisien regresi

x1 = Mutu 1 tembakau rajangan kering

x2 = Mutu 2 tembakau rajangan kering

x3 = Mutu 3 tembakau rajangan kering

Uji hipotesis korelasi adalah sebagai berikut :

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$ = Tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

$H_1 : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$ = Ada hubungan antara variabel X dan variabel Y.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Good Handling Practices Tembakau

Penerapan Good Handling Practices (GHP) oleh petani tembakau di Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro sudah sesuai dengan pedoman GHP dan SOP yang berlaku. Diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Sortasi daun tembakau

Petani melakukan kegiatan sortasi pada daun tembakau yang sudah dipetik. Pengelompokan atau sortasi daun ini dilakukan untuk mengumpulkan daun tembakau sesuai dengan tingkat kematangan daun.

b. Pemeraman dan penggulungan

Pemeraman daun tembakau biasanya dilakukan dalam 2-4 malam. Cara pemeraman yaitu dengan menata daun sesuai dengan tingkat kemasakannya kemudian ditutup. Pemeraman daun tembakau diakhiri apabila daun sudah berwarna kuning. Setelah pemeraman daun selesai, langkah selanjutnya adalah menggulung daun tembakau sebelum dilakukan perajangan daun. Biasanya satu gulungan terdiri dari 15-20 lembar daun tembakau.

c. Perajangan

Perajangan daun tembakau sudah menggunakan mesin rajang khusus untuk tembakau. Perajangan harus menggunakan pisau rajang yang tajam, agar hasil daun rajangan bagus dan sesuai sehingga tidak terjadi cacat produk. Daun setelah diperam kemudian langsung dirajang dengan ukuran ketebalan rajangan daun tembakau antara 1-2 mm.

d. Pengeringan

Setelah perajangan daun tembakau selesai, hasil rajangan disusun diatas widig bambu kemudian siap dijemur pada keesokan harinya. Agar pengeringan merata, dilakukan pembalikan rajangan daun. Waktu penegeringan daun tembakau tidak bisa di tentukan, karena bergantung pada panas terik matahari. Penjemuran dianggap selesai apabila rajangan dipegang cukup kasar dan mudah patah. Kemudian widig beserta tembakau diatasnya ditumpuk didalam ruangan tertutup selama satu sampai dua hari agar rajangan menjadi lemas. Selanjutnya dilipat atau digulung dan dikemas sesuai dengan kebiasaan petani setempat.

Six Sigma

Six sigma merupakan alat analisis yang digunakan untuk pengendalian mutu suatu produk dan bertujuan untuk mengurangi faktor penyebab kesalahan produksi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode six sigma dengan melakukan pendekatan DMAIC secara deskriptif yaitu sebagai berikut :

1. Define

Define adalah tahapan menentukan masalah pada proses produksi. Petani tembakau di Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro mengungkapkan bahwa tidak ada masalah yang berarti pada proses pascapanen tembakau. Ada beberapa kali hasil dari tembakau rajangan kering mengalami penurunan mutu yang paling buruk yaitu mutu 3 tembakau rajangan kering.

2. Measure

Measure adalah mengukur tingkat permasalahan pada produksi. Petani di Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro mengungkapkan bahwa masalah yang dihadapi saat pelaksanaan pascapanen tembakau kali ini bukanlah masalah yang sulit dihadapi para petani.

3. Analyze

Analyze adalah tahap menganalisis faktor penyebab masalah atau cacat pada produk. Beberapa hal yang menyebabkan masalah atau cacat pada hasil mutu tembakau rajangan kering, yaitu terkait cuaca yang tidak bisa diprediksi. Karena petani tembakau di Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro masih mengandalkan panas sinar matahari dalam melakukan kegiatan pengeringan rajangan daun tembakau.

4. Improve

Improve adalah mengidentifikasi cara perbaikan pada produk yang cacat. Dalam hal ini, petani tidak melakukan perbaikan terhadap tembakau rajangan kering yang cacat atau memiliki mutu yang kurang bagus. Karena petani langsung

menjual semua hasil panen mereka kepada pengepul tembakau. Para petani bisa menjadikan setiap kegagalan atau ketidakpuasan terhadap hasil panen kali ini sebagai pelajaran agar pada pelaksanaan panen yang akan datang petani bisa mencari cara agar mutu tembakau rajangan yang dihasilkan menjadi semakin bagus.

5. Control

Control adalah memantau seluruh proses perbaikan pada produk cacat sehingga berjalan sesuai tujuan dan menjamin agar cacat tidak muncul lagi. Tahap control tidak dilakukan pada penelitian ini karena pada tahap improve, perbaikan yang diberikan hanya sebatas usulan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui hubungan atau pengaruh antara variabel bebas (X) yaitu mutu tembakau rajangan kering dengan variabel terikat (Y) yaitu GHP tembakau. Peneliti menggunakan alat analisis SPSS 25 dengan hasil uji dapat dilihat pada tabel 1. :

Tabel 1. Hasil Output SPSS Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
(Constant)	2,150	2,658		,809	,425		
MUTU 1	,174	,058	,473	3,028	,005	,628	1,591
MUTU 2	,194	,088	,351	2,199	,036	,602	1,660
MUTU 3	-,042	,078	-,067	-,530	,601	,945	1,058

Sumber : Data Primer Diolah, 2022.

Berdasarkan tabel 1 output SPSS tampak bahwa variabel terikat pada penelitian ini adalah GHP (Y), dan variabel bebas adalah Mutu 1 (X1), Mutu 2 (X2), Mutu 3 (X3). Model regresi berdasarkan analisisnya adalah :

$$Y = 2,150 + 0,174X1 + 0,194X2 + (-0,042X3)$$

Pada persamaan di atas, dijelaskan bahwa konstanta sebesar 2,150 yang berarti, apabila variabel Mutu 1 (X1), Mutu 2 (X2), dan Mutu 3 (X3) adalah 0. Maka, GHP tembakau adalah sebesar 2,150.

- a. Koefisien regresi pada variabel Mutu 1 (X1) sebesar 0,174 artinya, jika ada penambahan satu satuan variabel Mutu 1 (X1) maka mengakibatkan kenaikan pada GHP tembakau sebesar 0,174 satuan Mutu 1.
- b. Koefisien regresi pada variabel Mutu 2 (X2) sebesar 0,194 artinya, jika ada penambahan satu satuan variabel Mutu 2 (X2) maka mengakibatkan kenaikan pada GHP tembakau sebesar 0,194 satuan Mutu 2 .
- c. Koefisien regresi pada variabel Mutu 3 (X3) sebesar -0,042 artinya, jika ada penambahan satu satuan variabel Mutu 3 (X3) maka mengakibatkan penurunan pada GHP tembakau sebesar 0,042 satuan Mutu 3.

KESIMPULAN

1. Penerapan GHP (Good Handling Practices) oleh petani tembakau di Desa Megale Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro sudah dilakukan atau dijalankan sesuai dengan pedoman GHP yang berlaku. Tahap-tahap GHP tembakau yaitu, a) sortasi daun tembakau, b) pemeraman dan penggulungan daun tembakau, c) perajangan daun tembakau setelah diperam dan digulung, d) pengeringan rajangan tembakau hingga menjadi tembakau rajangan kering.
2. Variabel mutu 1 (X1) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap GHP tembakau. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai t_{hitung} 3,028 > t_{tabel} 2,048. Variabel mutu 2 (X2) secara parsial

berpengaruh signifikan terhadap GHP tembakau. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai t_{hitung} 2,199 > t_{tabel} 2,048.. Variabel mutu 3 (X3) secara parsial berpengaruh signifikan terhadap GHP tembakau. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai t_{hitung} -0,530 < t_{tabel} 2,048.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Matnawi. 2011. *Klasifikasi tanaman tembakau*, Institut Teknologi Nasional (Matnawi, 2011 : 4)

Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya

Permentan RI. 2012. *Pedoman Penanganan Pascapanen Tembakau*. NOMOR 56/PERMENTAN/OT.140/9/2012

Samsuri Tirtisastro, Wahyu Musholaeni. 2015. *Penanganan panen dan pascapanen tembakau di Kabupaten Bojonegoro*. Vol 15 No 2: 155-164, 2015

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Surga Ridwani. *Penerapan Metode Six Sigma (DMAIC) Untuk Menuju Zero Defect Pada Produk Air Minum Ayia Cup 240 ml*. Vol. 3 No. 1 (2019): JISTIN Vol 3 No 1

Widoyoko. 2014. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

Yuliara, I. M. (2016). *Regresi Linier Berganda*. Denpasar: Universitas Udayana.